



MODEL PENDAMPINGAN PETUGAS MTBS DALAM PENGISIAN FORMAT MTBS DI PUSKESMAS BAKUNASE KOTA KUPANG

Oleh

Yulianti K. Banhae¹, Agustina Ina², Maria A. Making³, Yohanes M. Abanit⁴

^{1,2,3,4}Poltekkes Kemenkes Kupang

E-mail: ¹yulianti.banhae@gmail.com

Article History:

Received: 07-10-2022

Revised: 20-10-2022

Accepted: 17-11-2022

Keywords:

Pendampingan, Petugas
MTBS, Formulir MTBS

Abstract: Dalam rangka menurunkan angka kesakitan dan kematian pada bayi dan balita maka diharapkan petugas kesehatan perlu menerapkan tatalaksana MTBS secara baik dan benar di Puskesmas sesuai dengan buku bagan MTBS. Penerapan MTBS yang baik dan benar dipengaruhi oleh pengetahuan, ketrampilan sikap dan motivasi petugas kesehatan. Tujuan pengabdian masyarakat: untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap serta motivasi petugas dalam pengisian format MTBS. Metode pelatihan/penyegaran materi MTBS melalui ceramah dan pendampingan petugas MTBS melalui demonstrasi dan problem base learning.

Penelitian Banhae (2021) menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden tidak patuh dalam melakukan pengisian tindakan/pengobatan sebanyak 8 responden (80%) dan tidak patuh dalam melakukan pengisian nasehat kapan kembali segera dan kunjungan ulang sebanyak 9 responden (90%). Hasil: hasil pretest dan posttest terjadi peningkatan pengetahuan dan ketrampilan serta motivasi petugas MTBS tentang cara pengisian format MTBS usia 2 sampai 5 tahun yang baik dan benar sesuai buku bagan MTBS.

PENDAHULUAN

Kematian balita merupakan salah satu indikator penting yang menunjukkan derajat kesehatan masyarakat. Hasil SDKI 2017 menunjukkan bahwa angka kematian balita di Indonesia masih cukup tinggi bila dibandingkan dengan negara-negara di Asia Tenggara yaitu sebesar 32 per 1000 kelahiran hidup. Menurut Riskesdas (2007), penyebab utama kematian adalah diare (25%), pneumonia (15 %), sedangkan penyebab utama kematian bayi adalah diare (42 %), dan pneumonia (24 %). Penelitian *Sample Registration System* (SRS) tahun 2014 menunjukkan bahwa penyebab utama kematian balita adalah diare (17%) dan pneumonia (13 %), sedangkan penyebab utama kematian bayi adalah asfiksia (18%) dan pneumonia (8%) (Kemenkes RI, 2018)

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Kupang terdapat 11 Puskesmas yang menjalankan program Manajemen terpadu balita sakit (MTBS), dengan jumlah tenaga MTBS



yang sudah mengikuti pelatihan standarisasi MTBS sebanyak 49 orang yang tersebar di 11 Puskesmas. Berdasarkan wawancara dengan beberapa petugas MTBS, terdapat beberapa puskesmas yang tidak menjalankan MTBS selama masa pandemi untuk usia 2 bulan sampai 5 tahun dan usia kurang dari 2 bulan. Hasil wawancara dengan petugas MTBS di 5 Puskesmas (45,45%) dari 11 Puskesmas yang ada di Kota Kupang pada bulan Juli 2021, bahwa selama masa pandemic MTBS untuk bayi muda tidak dilaksanakan di Puskesmas. Pelaksanaan program MTBS di beberapa Puskesmas selama masa pandemic covid-19 terhenti, namun ada beberapa puskesmas yang program MTBS berjalan tetapi belum optimal karena mengalami berbagai kendala seperti tugas perawat dan bidan ganda atau ada beberapa tugas tambahan yang dilakukan selain sebagai petugas MTBS seperti vaksinator dan memegang beberapa program kerja puskesmas, adanya pandemic covid-19 sehingga kegiatan MTBS tidak dilaksanakan secara baik, termasuk pencatatan formulir MTBS yang kurang lengkap.

Tujuan dari pelaksanaan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) adalah untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian yang terkait dengan penyebab utama penyakit pada balita, melalui peningkatan kualitas pelayanan kesehatan di unit rawat jalan fasilitas pelayanan kesehatan dasar dan memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan kesehatan anak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan utama pelaksanaan MTBS adalah mengurangi angka kematian, kesakitan dan kecacatan pada balita (Kemnekes RI, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian Banhae (2020) tentang analisis petugas MTBS dalam melaksanakan tatalaksana MTBS di Puskesmas Sekota Kupang didapatkan hasil bahwa sebanyak 7 responden (27%) petugas MTBS mempunyai motivasi rendah dan tidak patuh dalam mengisi format MTBS dan sebanyak 3 responden (11,5%) patuh dalam mengisi format MTBS serta terdapat 16 responden (61,5%) petugas MTBS yang mempunyai motivasi tinggi, patuh dalam mengisi format MTBS sehingga disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara motivasi bekerja dan kepatuhan petugas MTBS dalam pengisian format MTBS sesuai standar dimana $p\text{ value} = 0.000 < \alpha 0,05$ dengan koefisien korelasi: 0,768 yang artinya tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel motivasi dan kepatuhan pengisian format MTBS sangat kuat. Angka koefisien korelasi bernilai positif yaitu 0,768 yang artinya hubungan kedua variabel bersifat searah artinya bahwa semakin tinggi motivasi petugas MTBS dalam bekerja maka kepatuhan dalam pengisian format MTBS oleh petugas akan semakin meningkat.

Hasil penelitian Banhae (2021) menunjukkan hasil bahwa terdapat 6 puskesmas (55%) yang tidak melaksanakan MTBS usia Kurang dari 2 bulan dan terdapat 5 puskesmas (45%) yang melaksanakan MTBS usia kurang dari 2 bulan, sebagian besar responden patuh dalam melakukan pengisian penilaian sebanyak 7 responden (70%), dan patuh dalam pengisian klasifikasi format MTBS usia kurang dari 2 bulan sebanyak 8 responden (80%). Sebagian besar responden tidak patuh dalam melakukan pengisian tindakan/pengobatan sebanyak 8 responden (80%) dan tidak patuh dalam melakukan pengisian nasehat kapan kembali segera dan kunjungan ulang sebanyak 9 responden (90%).

Dalam rangka menurunkan angka kesakitan dan kematian pada bayi dan balita maka Manajemen Terpadu Balita Sakit merupakan suatu pendekatan yang terpadu dalam tatalaksana balita sakit di fasilitas kesehatan tingkat dasar. Manajemen Terpadu Balita Sakit dianggap *cost effective* dan memberikan sumbangan yang sangat besar untuk menurunkan angka kematian bayi dan balita jika dilaksanakan secara benar & menyeluruh di Indonesia.



Beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan petugas MTBS dalam mengisi format MTBS dengan baik dan benar adalah pengetahuan, sikap, ketrampilan dan motivasi petugas MTBS (Faridah, 2019); (Hastuti, 2010); Handayani, 2012); (Juanda dan Inta, 2016).

Berbagai program strategis telah dirancang dan dikembangkan oleh pemerintah untuk mengatasi masalah kesehatan, terutama masalah kesehatan ibu dan anak, namun tidak semua program berjalan lancar karena berbagai kendala. Oleh karena pengetahuan, sikap dan ketrampilan serta motivasi petugas MTBS sangat penting dalam pelaksanaan MTBS di puskesmas maka melalui program Pengabdian Masyarakat Poltekkes Kemenkes Kupang diharapkan dapat membantu memfasilitasi petugas MTBS dalam menerapkan program MTBS secara efektif dan efisien sehingga dapat menekan angka kesakitan dan kematian balita sehingga diharapkan kegiatan model pendampingan petugas MTBS di Puskesmas Bakunase dan Puskesmas Alak dapat bermanfaat bagi masyarakat.

METODE

Sasaran dalam kegiatan ini adalah petugas MTBS terlatih di Puskesmas Bakunase Kota Kupang yang bertugas di Poliklinik MTBS sebanyak 8 orang. Lokasi kegiatan: Tempat kegiatan adalah ruang imunisasi Puskesmas Bakunase Kota Kupang. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendampingan dan pelatihan petugas MTBS MTBS usia 2 bulan sampai 5 tahun. Sebelum dilakukan kegiatan penyegaran dan pendampingan masyarakat kepada petugas MTBS di Puskesmas Bakunase dan Alak, maka tim pengabdian masyarakat melakukan koordinasi awal dengan kepala puskesmas dan koordinator MTBS Puskesmas untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat. Cara melakukan pendampingan dan pelatihan melalui beberapa tahapan antara lain:

Tahap Pertama: 1) Sebelum mulai kegiatan tim pengabmas menyampaikan tujuan kegiatan pengabdian masyarakat. tim pengabdian masyarakat; 2) tim melakukan *pretest* untuk mengetahui sejauhmana tingkat pengetahuan dan ketrampilan petugas MTBS dalam mengisi format MTBS mulai dari penilaian, menentukan klasifikasi dan melakukan tindakan/pengobatan. Tahap kedua: 1) Tim memberikan penyegaran materi tentang manajemen terpadu balita sakit; 2) Demonstrasi tentang cara pengisian format MTBS usia 2 bulan sampai 5 tahun dengan memberikan kasus pemicu; 3) Mendampingi petugas MTBS dalam pengisian format MTBS. Tahap ketiga: 1). Melakukan *posttest* kepada petugas MTBS Tahap 4) Melakukan monitoring dan evaluasi pada akhir kegiatan pengabdian masyarakat tentang cara pengisian format MTBS. Keterlibatan subjek dalam kegiatan pendampingan yaitu seluruh peserta terlibat aktif dalam kegiatan pendampingan lewat beberapa pertanyaan terkait cara pengisian format MTBS yang baik dan benar. Strategi riset yang digunakan untuk mencapai kegiatan pengabdian masyarakat yaitu melakukan riset terkait kepatuhan petugas MTBS dalam pengisian format MTBS. Media yang digunakan dalam pendampingan petugas MTBS adalah buku bagan MTBS, format MTBS usia 2 bulan sampai 5 tahun dan usia kurang dari 2 bulan, alat plotting BB dan TB (grafik, penggaris segitiga, pensil, karet penghapus). Waktu pelaksanaan kegiatan tahap pertama tentang pemberian materi MTBS, pendampingan dilakukan pada tanggal 27 Mei 2022, kegiatan kedua yaitu pendampingan petugas dilakukan pada tanggal 10 Oktober 2022 dan monitoring dan evaluasi pada tanggal 4 Nopember 2022 dan tempat pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Puskesmas Bakunase Kota Kupang.



HASIL

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan melalui beberapa tahapan/proses pendampingan sebagai berikut: Tahap Pertama: 1) menyampaikan tujuan kegiatan pengabdian masyarakat. oleh tim pengabdian masyarakat; 2) tim melakukan *pretes* untuk mengetahui sejauhmana tingkat pengetahuan dan ketrampilan petugas MTBS dalam mengisi format MTBS mulai dari penilaian, menentukan klasifikasi dan melakukan tindakan/pengobatan. Tahap kedua: 1) Tim memberikan penyegaran materi tentang manajemen terpadu balita sakit; 2) Demonstrasi tentang cara pengisian format MTBS usia 2 bulan sampai 5 tahun dengan memberikan kasus pemicu; 3) Mendampingi petugas MTBS dalam pengisian format MTBS. Tahap ketiga: 1). Melakukan posttest, Melakukan evaluasi materi tentang cara pengisian format MTBS dengan melakukan *posttest* kepada petugas MTBS.

Gambar. Foto Kegiatan Demonstrasi Pengisian Format MTBS



Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan sejak bulan Mei sampai bulan November 2022. Hasil *pre tes* yang didapatkan adalah dari 8 petugas MTBS sebanyak 2 orang (25%) mempunyai tingkat pengetahuan dan ketrampilan baik, 5 Orang (62,5%) mempunyai tingkat pengetahuan dan ketrampilan cukup serta 1 orang (12,5 %) mempunyai tingkat pengetahuan dan ketrampilan yang kurang tentang cara mengisi format MTBS usia 2 bulan sampai 5 tahun. Hasil *posttest* adalah terjadi peningkatan pengetahuan dan ketrampilan petugas MTBS yaitu sebanyak 7 orang (87,5 %) mempunyai tingkat pengetahuan dan ketrampilan yang baik dan 1 orang petugas MTBS mempunyai pengetahuan dan ketrampilan cukup (12,5%) tentang cara mengisi format MTBS yang baik dan benar sesuai buku bagan MTBS.



Gambar 2. Foto Saat Penyegaran Materi MTBS



Gambar 3. Foto Bersama petugas dan Mahasiswa Di depan Puskesmas Bakunase Kota Kupang



Tabel. 1 Descriptive Statistics

	<i>t- test</i>	<i>Mean</i>	<i>n</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>df</i>	<i>Sig.(2-tailed)</i>
<i>Pre test</i>	23.000	1,63	8	0,916	7	0,002
<i>Post test</i>	5.017	2,88	8	0,354	7	0,000

Hasil analisis *t-test* menunjukkan bahwa ada perbedaan antara tingkat pengetahuan dan ketrampilan sebelum dan setelah pendampingan petugas MTBS dalam pengisian format MTBS di Puskesmas Bakunase Kota Kupang yaitu terjadi peningkatan pengetahuan dan ketrampilan petugas MTBS setelah dilakukan pendampingan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan, ketrampilan petugas MTBS Petugas MTBS sebelum dan setelah pendampingan dalam melakukan pengisian format MTBS usia 2 bulan sampai 5 tahun.

DISKUSI

Model pendampingan merupakan suatu proses dimana pendamping membantu sasaran yang didampingi dalam dalam hal mengidentifikasi kebutuhan dan memecahkan



masalah serta menumbuhkan motivasi tentang gagasan dalam proses mengambil keputusan, sehingga dapat memandirikan sasaran yang didampingi. Pendampingan merupakan cara yang sangat efektif dalam menentukan tingkat keberhasilan suatu program pemberdayaan masyarakat, sesuai dengan kaidah yaitu untuk membantu orang (Dinas Sosial, 2012). Sebuah kelompok perlu didampingi karena kelompok tersebut tidak mampu mengatasi permasalahannya secara sendiri. Oleh sebab itu diperlukan pendampingan untuk memfasilitasi dalam upaya pemecahan masalah dimulai dengan mengidentifikasi masalah, mencari solusi pemecahan masalah sampai dengan melakukan Tindakan nyata dalam mengatasi masalah sasaran yang didampingi. Adapun tujuan dari model pendampingan adalah memastikan bahwa ada perubahan yang nyata terjadi pada kelompok yang didampingi dan memastikan sasaran yang diajak bekerjasama mempunyai kepercayaan dan kemampuan dalam menangani masalah (Sumodingrat, 2016).

Untuk melakukan pengisian format MTBS maka diperlukan pengetahuan, ketrampilan dan sikap serta motivasi yang baik dari petugas MTBS terlatih. Pelaksanaan MTBS yang baik dipengaruhi oleh berbagai faktor. Terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi pelaksanaan MTBS yaitu faktor pertama: (kepemimpinan dan kemampuan petugas kesehatan) terdiri dari pengetahuan, dukungan pimpinan, supervise, kelengkapan pengisian formulir. Faktor kedua: (Internal petugas kesehatan dan Pendukung) terdiri dari sikap, motivasi, kelengkapan obat. Faktor ketiga: (Sarana dan Prasarana) terdiri dari keberadaan poliklinik dan kelengkapan alat (Setiawan, et al (2019).

Menurut penelitian Nguyen D et al, (2013), metode pelatihan dapat meningkatkan keterampilan petugas pelaksana MTBS dimana petugas MTBS dapat menentukan klasifikasi dengan benar. Dengan pelatihan yang dilakukan oleh Tim pengabdian masyarakat Jurusan Keperawatan Poltekkes kemenkes Kupang, diharapkan dapat meningkatkan keterampilan petugas MTBS dalam melakukan pengisian format MTBS di Puskesmas Bakunase. Penelitian Edwar et al. (2012) menunjukkan hasil bahwa peningkatan pelaksanaan MTBS bisa dipengaruhi oleh tersedianya tenaga MTBS terlatih, tingkat pengetahuan petugas, tersedianya klinik/poli khusus dan pengawasan dari pimpinan.

Untuk melaksanakan penerapan MTBS yang baik dan benar sesuai dengan buku bagan MTBS, maka petugas MTBS yang sudah dilatih perlu disegarkan kembali tentang materi MTBS, sehingga mereka dapat mengingat kembali apa yang telah dilatih terutama mengenai cara melakukan penilaian, menentukan klasifikasi dan melakukan tindakan / pengobatan pada format MTBS yang ada. Selain petugas dibekali dengan review materi MTBS, petugas juga perlu demonstrasikan kembali tentang cara pengisian format MTBS dengan kasus pemicu oleh tim pengabdian masyarakat, sehingga mereka secara langsung dapat mengisi format MTBS sesuai dengan kaidah penulisan yang benar. Dengan model pendampingan, penyegaran materi, demonstrasi dan redemonstrasi berdasarkan kasus yang di buat oleh tim pengabdian masyarakat, maka setelah dilakukan evaluasi maka hasilnya adalah terjadi peningkatan pengetahuan ketrampilan petugas MTBS di Puskesmas Bakunase Kota Kupang.

Oleh sebab itu dengan model pendampingan melalui penyegaran materi MTBS dan demonstrasi cara pengisian format MTBS, yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat dari Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Kupang kepada petugas MTBS di Puskesmas Bakunase, memberikan kontribusi yang baik dalam tatalaksana balita sakit di fasilitas pelayanan Kesehatan dasar dimana dilihat dari hasil evaluasi maka terjadi peningkatan



pengetahuan dan ketrampilan petugas MTBS di Puskesmas Bakunase Kota Kupang berdasarkan hasil uji statistik. Sehingga Tim pengabdian masyarakat mengharapkan agar petugas MTBS dapat melakukan pengisian format MTBS yang baik dan benar sesuai dengan buku bagan MTBS. Dengan demikian akan berdampak terhadap penurunan angka kesakitan dan kematian bayi dan balita.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: terjadi peningkatan pengetahuan, ketrampilan dan motivasi petugas MTBS dalam melakukan pengisian format MTBS secara baik dan benar sesuai dengan buku bagan MTBS yaitu mulai dari penilaian, penentuan klasifikasi dan melakukan tindakan/pengobatan pada balita sakit usia 2 bulan sampai 5 tahun.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENT

Kesempatan ini kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam mensukseskan kegiatan pengabdian masyarakat terutama Dinas Kesehatan Kota Kupang, Kepala Puskesmas Bakunase, Koordinator program MTBS Puskesmas Bakunase serta seluruh petugas MTBS yang sudah terlibat secara aktif. Semoga kegiatan ini dapat bermanfaat bagi kesehatan bayi dan balita khususnya di Nusa Tenggara Timur.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Banhae K. Yulianti (2018) Analisis Pelaksanaan Pelayanan MTBS Terhadap Kepuasan Dan Pemahaman Orang Tua Dalam Perawatan Anak Sakit Di Puskesmas Tarus Kabupaten Kupang. Prosiding Kebidanan (2018)
- [2] Banhae, Y., Subani, N. D., Rindu, Y., & Abanit, Y. "The Relationship Between Service Time and Motivation of MTBS Officers With Obedience to Filling in the MTBS Form In Kupang City." Indonesian Journal of Global Health Research, (2022). Vol 4(2), 281-288. <https://doi.org/10.37287>
- [3] Banhae K. Yulianti. "Analisis kepatuhan petugas MTBS dalam pengisian formulir bayi muda usia kurang dari 2 bulan di Puskesmas Sekota Kupang." (2021).
- [4] Departemen Sosial. "Pedoman Pendamping Pada Rumah Perlindungan dan trauma center." (Jakarta: Direktorat Bantuan Sosial (2007), 4
- [5] Edward A et al. "The association of health workforce capacity and quality of pediatric care in Afghanistan, international." (2012)
- [6] Faridah. "Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Motivasi kerja Petugas Pelaksana Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) di Puskesmas Kota Surabaya." Repositori Universitas Diponegoro. (2009).
- [7] Hastuti. "Pengaruh Pengetahuan, Motivasi dan Sikap Terhadap Pelaksanaan MTBS di Puskesmas Kabupaten Boyolali." Repositori Universitas Sebelas Maret Surakarta. (2010).
- [8] Handayani. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kinerja Petugas MTBS Puskesmas di Kabupaten Kulon Progo, Skripsi, (2012), Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia Jakarta.
- [9] Juanda Muhammad dan Rahayuningsih Sri Intan. "Kepuasan keluarga tentang



- pelayanan Manajemen Terpadu Balita Sakit di Aceh.” Skripsi, (2016) Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
- [10] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Buku Bagan Manajemen Terpadu Balita Sakit. Jakarta. (2018a). Kemenkes RI.
- [11] Kementerian Kesehatan RI. “Pedoman Pelaksanaan Kalakarya Manajemen Terpadu Balita Sakit.” Jakarta. (2018b). Kementerian Kesehatan RI.
- [12] Kementerian Kesehatan RI. “Modul Kalakarya Manajemen Terpadu Balita Sakit di Puskesmas Untuk pendamping Kalakarya.” (2018c). Kementerian Kesehatan RI. Jakarta
- [13] Modul MTBS. “MTBS di Pelayanan Kesehatan Dasar.” Jakarta. (2017). Kemenkes RI.
- [14] Setiawan Asep, Budiman, Chatarina. Faktor dominan yang mempengaruhi pelaksanaan Manajemen terpadu Balita Sakit di Seluruh Puskesmas Kota tasikmalaya Jawa Barat. Healthcare Nursing Journal Fakultas Ilmu Kesehatan UMTAS E-ISSN: 2655-6812, Volume 2 Nomor 1, (Agustus 2019)
- [15] Nguyen CR, et al. Does Integrated management of childhood illness (IMCI) training improve the skills of health workers? A systematic review and meta-analysis. (2013), PLoS One.
- [16] Sumodingrat. “Pembangunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat.” (Jakarta: PT. Bina Rena Pariwara, 2016), hlm. 7